



## HAMBATAN-HAMBATAN DALAM PENERAPAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI TINGKAT SMP

### *OBSTACLES IN THE IMPLEMENTATION OF THE PANCASILA STUDENT PROFILE STRENGTHENING PROJECT AT THE JUNIOR HIGH SCHOOL LEVEL*

**Salman Al Farisi<sup>1</sup>, Desy Safitri<sup>2</sup>, Sujarwo<sup>3</sup>**

Pendidikan IPS, Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: [salman\\_1407622037@mhs.unj.ac.id](mailto:salman_1407622037@mhs.unj.ac.id)<sup>1</sup>, [desysafitri@unj.ac.id](mailto:desysafitri@unj.ac.id)<sup>2</sup>, [sujarwo-fis@unj.ac.id](mailto:sujarwo-fis@unj.ac.id)<sup>3</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 05-06-2025

Revised : 07-06-2025

Accepted : 09-06-2025

Pulished : 11-06-2025

#### Abstract

*The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is one of the programs of the independent curriculum, the program provides opportunities for students to carry out activities carried out in researching a topic so that they can achieve certain goals by adjusting Pancasila values. The purpose of P5 is for students to gain knowledge and skills outside of learning and adjust to important issues in their environment. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through literature studies, researchers collect scientific journals, articles, and previous research on the internet by adjusting the research topic, researchers examine previous research regarding obstacles and constraints in implementing the Pancasila student profile strengthening project (P5) at the junior high school level (SMP). The results of the study found several obstacles that often occur in several schools, especially junior high schools (SMP), including: lack of active involvement of students, lack of socialization regarding P5, limited facilities, limited budget, limited time allocation for implementing P5. These findings provide information about the obstacles that often occur so that in the future schools can conduct evaluations in order to find solutions to these obstacles, their efforts so that these obstacles are overcome the following year. Thus, the results of this study are expected to ensure that the implementation of the Pancasila student profile strengthening project (P5) can run well and avoid various obstacles.*

**Keywords: Independent Curriculum; Implementation of P5 in Junior High School; Obstacles**

#### Abstrak

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu program dari kurikulum merdeka, program tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan yang dilakukan dalam meneliti sebuah topik sehingga dapat mencapai tujuan tertentu dengan menyesuaikan nilai-nilai pancasila. Tujuan dari P5 ialah agar peserta didik mendapatkan pengetahuan serta keterampilan diluar pembelajaran dan menyesuaikan dengan isu penting di lingkungan sekitarnya. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, peneliti mengumpulkan jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu di internet dengan menyesuaikan topik penelitian, peneliti meneliti penelitian sebelumnya mengenai hambatan serta kendala dalam mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Hasil penelitian menemukan beberapa hambatan yang seringkali terjadi di beberapa sekolah terutama sekolah menengah pertama (SMP) antara lain: kurangnya keterlibatan aktif peserta didik, kurangnya sosialisasi mengenai P5, keterbatasan fasilitas, keterbatasan anggaran, keterbatasan alokasi waktu penerapan P5. Temuan ini memberikan informasi mengenai hambatan yang seringkali terjadi sehingga kedepannya sekolah dapat melakukan



evaluasi agar mendapatkan solusi dari hambatan-hambatan tersebut, upayanya agar hambatan-hambatan tersebut tahun berikutnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dapat berjalan dengan baik dan terhindar dari berbagai hambatan.

**Kata-kata Kunci : Kurikulum Merdeka; Implementasi P5 di SMP; Hambatan**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan keseluruhan ilmu pembelajaran yang terjadi sepanjang hidup dalam seluruh tempat dan situasi yang dapat memberikan hal positif terhadap pertumbuhan setiap makhluk individu. Pendidikan secara harfiah merupakan mendidik yang dilaksanakan oleh pendidik kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk dapat memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan dan peningkatan sikap dan etika serta dapat menggali pengetahuan dari setiap individu. Pentingnya Pendidikan untuk dapat memberantas kebodohan sehingga dapat meretas kemiskinan pada suatu bangsa. dalam perundang-undangan mengenai sistem Pendidikan No.20 tahun 2003 mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat(Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, 2022).

Adanya Pendidikan membantu mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran. Sebab dengan mendapatkan ilmu pengetahuan dapat membantu individu untuk bisa berfikir dan bersaing dalam dunia kerja. Pendidikan juga dapat membantu mengajarkan pentingnya perencanaan keuangan, kesehatan dan lain sebagainya, Hal ini dapat mengurangi angka sakit dan juga dapat mengelola keuangan. Pendidikan, kemampuan, wawasan serta pengetahuan yang dibutuhkan saat ini. Pada Pendidikan banyak hal yang akan didapat. Bagi suatu bangsa yang ingin maju memiliki cara seperti Pendidikan harus dipandang sebagai suatu kebutuhan yang sama dengan kebutuhan lainnya. Oleh sebab itu perlu adanya peningkatan mutu Pendidikan sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan suatu bangsa(Makkawaru, 2019)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Menebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta langkah yang digunakan untuk pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Adanya kurikulum ini membantu serta mengarahkan Pendidikan ini akan bertujuan kemana. Kurikulum dibuat semenarik mungkin agar peserta didik dapat antusias dalam mendengarkan pembelajaran, bukan hanya antusias pada saat mendengarkan pembelajaran, tetapi peserta didik menarik untuk mengerjakan tugas ataupun proyek yang diberikan oleh guru. Tujuan utama dari kurikulum ialah untuk dapat mempersiapkan peserta didik sehingga dapat menjadi warga negara yang baik, kreatif, inovatif dan beriman ketika berada pada lingkungan masyarakat nantinya.

Kurikulum merdeka merupakan salah satu dari sekian banyaknya kurikulum yang diterapkan Pendidikan Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan kebijakan dari pemerintah Indonesia untuk kesiapan peserta didik pada hasil belajar terhadap implementasi kurikulum baru. Kurikulum merdeka belajar ialah kurikulum yang dibuat dengan pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi pada era digitalisasi. Kurikulum merdeka memasukkan beberapa perubahan



seperti penghapusan istilah “Kompetensi Inti” dan “Kompetensi Dasar” sebagai kompetensi yang harus dicapai peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum merdeka menggunakan capaian pembelajaran (CP) yang merupakan aset pengetahuan, keterampilan serta sikap yang dimiliki melalui proses yang berkelanjutan upayanya agar dapat membangun kompetensi yang utuh (Sucipto et al., 2024).

Tujuan merdeka belajar ialah agar menurunkan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat berfikir dan berekspresi serta dapat menunggulkan kualitas dari Pendidikan seperti menyerahkan keleluasaan kepada sekolah dalam hal menyelenggarakan penilaian serta penerapan kurikulum yang menyesuaikan dengan kondisi yang ada di sekitarnya. Konsep kebebasan dalam implementasi kurikulum merdeka ialah berfokus terhadap menyerahkan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat membangun cara belajar mereka sendiri secara mandiri. Guru juga dapat membimbing peserta didik supaya tidak keluar dari konteks materi yang dipelajari. Konsep kebebasan kurikulum merdeka juga dapat diartikan dengan menyerahkan kesempatan kepada peserta didik untuk menetapkan materi pembelajaran dengan menyesuaikan pada minat dan bakat mereka (Tunas & Pangkey, 2024)

Pada kurikulum merdeka terdapat penugasan proyek di dalamnya. Salah satu proyek yang dilaksanakan oleh seluruh sekolah ialah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil pelajar Pancasila merupakan karakter dan kemampuan untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yang hidup dalam diri setiap peserta didik melalui budaya yang ada di sekolah seperti pembelajaran dalam kurikulum, proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam meneliti sebuah topik sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Tujuan P5 ialah sesuai dengan namanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu untuk penguatan profil pelajar Pancasila. P5 menjadi upaya untuk dapat mewujudkan pelajar Pancasila yang mampu bersikap menyesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila yaitu, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkebhinekaan, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Saputri et al., 2024)

Melalui kegiatan P5 diharapkan dapat mengenal serta dapat menghargai budaya yang ada di sekitar peserta didik, selain budaya juga dapat menghargai seluruh profesi yang ada di lingkungan masyarakat. Peserta didik juga diharapkan untuk dapat menghadapi berbagai tantangan pembelajaran abad 21 yang saat ini menuntut setiap orang untuk dapat bersaing dalam berbagai hal, baik dalam akademisi ataupun lain sebagainya. P5 dilaksanakan dalam 2 fase yaitu konseptual dan kontekstual. Pada kegiatan tersebut peserta didik dapat kebebasan untuk belajar, struktur kegiatan pembelajaran menjadi fleksibel, sekolah dapat membagi waktu menyesuaikan kebutuhan sehingga dapat lebih efektif dan aktif sebab peserta didik dapat merasakan secara nyata dengan kondisi sekitar. Kegiatan ini diinginkan untuk dapat memperkuat berbagai kemampuan dalam diri pelajar Pancasila (WITA SETIYANTI, NASYROHAH HERFIYANTI, 2024).

Pada penelitian ini akan berfokus kepada hambatan-hambatan dalam penerapan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di tingkat SMP. Penelitian akan menganalisis apa saja yang menjadi kendala serta hambatan dalam kegiatan tersebut. Upayanya agar dapat mengevaluasi kegiatan tersebut. Proses dalam mengevaluasi ini bukan hanya sekedar mencari kesalahan, tetapi juga dapat menggali faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan baik secara langsung ataupun tidak. Oleh sebab itu upaya ini juga dapat membutuhkan keterbukaan terhadap masukan-masukan dari



pihak sekolah dan juga peserta didik. Hal ini jika dilaksanakan dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi sebelumnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan dari studi literatur atau kepustakaan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dari data yang diperoleh. Penelitian ini mengulas penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hambatan serta kendala dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Pendekatan studi kepustakaan peneliti merampungkan penelitian ini dengan mengumpulkan jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu di internet dengan menyesuaikan topik penelitian. Selanjutnya penulis menyusun hasil analisis dalam bentuk tulisan yang terstruktur dengan menggabungkan seluruh temuan yang ditemukan dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai topik penelitian.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan ialah sebuah proses pembelajaran keterampilan, pengetahuan dan kebiasaan yang diturunkan dari ke generasi berikutnya seperti pelatihan, pengajaran dan penilaian. Pendidikan dalam pembelajaran bertujuan untuk membentuk karakter baik mereka agar nantinya dapat menjadi generasi cerdas, berkarakter dan berakhlak. Pada kurikulum merdeka, peserta didik diharuskan dapat membuat sebuah proyek. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian dari implementasi kurikulum merdeka. P5 dilaksanakan dalam 2 fase yaitu konseptual dan kontekstual. Setidaknya terdapat 6 dimensi dalam P5 yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkhebinekaan Global, Bergotong Royong, Kreatif, Mandiri dan Bernalar Kritis (Tri Sulistiyaningrum dan Moh. Fathurrahman, 2024).

Kemendikbud Ristek telah memberikan 7 tema proyek untuk jenjang SMP yaitu kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, bangunlah jiwa dan raganya, Bhineka Tunggal Ika, suara demokrasi, kewirausahaan, dan rekayasa dan teknologi (Aisyah & Putri Yuliyarningsih, 2024). P5 dalam pelaksanaannya seringkali terdapat hambatan dan kendala bukan hanya dalam pelaksanaannya, namun perencanaan atau pada saat perancangan juga seringkali sekolah terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat. Penulis merivew 10 artikel mengenai pelaksanaan P5 di beberapa sekolah menengah pertama serta akan menjabarkan hambatan yang dialami oleh sekolah tersebut, kemudian penulis akan memberikan solusi serta upaya yang perlu dilakukan agar kedepannya hambatan tidak akan terjadi kembali dan sekolah dapat melaksanakan P5 tanpa takut akan terjadi hambatan/kendala. Beberapa hambatan yang seringkali terjadi pada saat pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) antara lain:

### **Kurangnya Keterlibatan Aktif Peserta Didik**

Pada saat penerapan P5 seringkali terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam melaksanakan proyek tersebut. Ada berbagai kejadian yang membuat hal tersebut dapat terjadi mulai dari peserta didik itu sendiri ataupun ada hal yang membuat peserta didik tidak nyaman dalam melaksanakan proyek tersebut. Hal ini terjadi di berbagai sekolah seperti di salah satu SMP Negeri di kabupaten Jawa Timur, mengungkapkan bahwa salah satu problematic dari pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ialah masih terdapat dominan peserta didik yang



menunjukkan sikap yang apatis dan bosan dengan kegiatan Proyek tersebut. Hal yang sama juga dirasakan oleh SMP swasta di tempat yang sama yaitu kabupaten Jawa Timur, permasalahan dalam P5 ialah minimnya keterlibatan aktif peserta didik seperti contoh banyak peserta didik yang merasa kurang terlibat dalam pelaksanaan P5 (Vivi et al., n.d.). Permasalahannya juga sama dengan yang dialami oleh SMP Muhammadiyah Kasihan yaitu kesulitan peserta didik dalam menjaga perhatian ketika pengarahan kegiatan P5 ataupun pada saat kegiatan P5 sedang berlangsung (Ufairah et al., 2023).

Kurangnya keterlibatan aktif peserta didik memang ada berbagai faktor seperti sikap malas ataupun karakteristik yang berbeda-beda hal ini bisa menjadi permasalahan dan hambatan dalam penerapan P5 di sekolah, seperti di SMPN 1 Sinjai, permasalahan yang sekolah tersebut alami salah satunya ialah perbedaan karakteristik peserta didik, di smp tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda membuat guru semakin membutuhkan waktu ekstra dalam mendampingi peserta didik itu sendiri (Kasmawati et al., 2023). Contohnya seperti ada peserta didik yang malas, tidak memperhatikan, kurang disiplin ataupun tidak membawa peralatan yang diperintahkan oleh guru. Ada juga peserta didik yang sulit memahami pengarahan guru pendamping. Hal ini sama dengan yang terjadi di SMPN 4 Kubung Kabupaten Solok, hambatan yang dirasakan oleh tim fasilitator SMP Negeri 4 Kubung salah satunya peserta didik ada sebagian yang masih belum sepenuhnya paham dalam pembelajaran Proyek (Wila Agustika Rahayu et al., 2023).

### **Kurangnya Sosialisasi Mengenai P5**

Sosialisasi dalam penerapan proyek penguatan pelajar Pancasila hal yang sangat penting sebab untuk memberikan informasi dalam kegiatan P5 selain informasi seperti dapat memahami tujuan, manfaat ataupun bagaimana cara mengimplementasikan kegiatan tersebut. Sosialisasi yang diberikan berjalan dengan baik dapat memastikan bahwa P5 dapat berjalan efektif dan efisien. Kurangnya sosialisasi dapat menghambat kegiatan P5 karena dapat terjadi misscommunication ketika kegiatan sedang berlangsung. Kurangnya sosialisasi menjadi sebuah penghambat dalam penerapan P5. Seperti yang terjadi di SMPN 4 Kubung Kabupaten Solok, guru terkendala dalam menyusun modul ajar Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebab kurangnya pelatihan yang didapatkan dari pemerintah, pelatihan hanya diadakan 2x dalam setahun hal ini dirasa kurang cukup untuk memberikan pemahaman dan keterampilan yang mendalam kepada guru dalam menyusun modul ajar P5 (Fauza, 2024). Hal yang sama terjadi pada SMP Muhammadiyah Kasihan pada sekolah tersebut guru-guru masih belum mendapatkan pelatihan ataupun orientasi yang memadai mengenai program P5 sehingga pengetahuan yang mereka miliki terbatas (Ufairah et al., 2023).

### **Keterbatasan Fasilitas**

Fasilitas yang memadai di sekolah sangat berpengaruh baik pada saat pembelajaran ataupun pada saat kegiatan diluar dari pembelajaran. Fasilitas yang memadai nantinya dapat mempengaruhi hasil yang didapatkan. Pada penerapan P5 fasilitas sangat berpengaruh sebab dengan fasilitas yang memadai penerapannya dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi, masih ada beberapa sekolah yang terkendala dan terhambat penerapan P5nya diakibatkan dari kurangnya fasilitas yang memadai. Seperti yang terjadi pada SMP Negeri 9 Kota Pontianak dengan tema kewirausahaan, Ibu Asriani selaku guru PKN yang melaksanakan penerapan P5 mengalami beberapa kendala dalam penerapan P5 salah satunya ialah kurangnya infrastruktur sekolah (Octavia et al., 2024). Hal ini juga



dirasakan pada salah satu SMP Swasta Jawa Timur dengan tema demokrasi, beberapa problematika dirasakan dalam penerapan P5 salah satunya ialah keterbatasan fasilitas untuk mendukung proyek seperti memerlukan peralatan khusus ataupun ruang kreatif yang lebih fleksibel (Vivi et al., n.d.). Beberapa sekolah memang memerlukan ruangan khusus dalam melaksanakan P5, oleh sebab itu keterbatasan ruangan juga merupakan hambatan dari penerapan P5. Problematika ini terjadi di SMP Muhammadiyah Kasihan, penerapan program P5 untuk meningkatkan karakter Islami peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah Kasihan memiliki beberapa kendala yang harus dihadapi salah satunya keterbatasan ruang sekolah, lahan sekolah yang terbatas menjadi sebuah kendala untuk memberikan ruang bagi peserta didik dalam meneliti serta kurangnya ruang terbuka pada penerapan P5 membuat kegiatan sulit untuk dilaksanakan (Ufairah et al., 2023). 3 sekolah tersebut bisa menjadi bukti bahwa fasilitas yang memadai di sekolah dapat berpengaruh besar dalam penerapan P5. Adanya fasilitas yang memadai dapat memberikan semangat dan kenyamanan kepada peserta didik untuk bereksplorasi dalam kegiatan P5 sehingga dapat meningkatkan kreativitasnya dan penilaian yang didapatkan akan jauh lebih baik

### **Keterbatasan Anggaran**

Anggaran sangatlah penting dalam berbagai kegiatan sekolah, terkadang anggaran menjadi beban dalam sebuah kegiatan yang diadakan sebab ada beberapa kegiatan yang menggunakan anggaran pribadi peserta didik. Anggaran sangat penting dalam penerapan P5 sebab anggaran ini diperlukan dari mulai persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi. Tidak sedikit sekolah memiliki kendala sebab adanya keterbatasan anggaran. Salah satu SMP Swasta Jawa Timur memiliki salah satu kendala yaitu tantangan pembiayaan dan over budgeting. Pembiayaan proyek di sekolah swasta seringkali bersumber dari biaya kegiatan yang dibebankan kepada peserta didik sehingga hal ini tidak hanya menjadi sebuah beban peserta didik, tetapi orang tua juga pasti akan merasakannya (Vivi et al., n.d.). Hal yang sama terjadi di SMP Negeri 3 Panyabungan, hambatan yang dirasakan ialah minimnya dana anggaran atau uang sekolah, hal ini dapat berdampak juga pada fasilitas yang akan digunakan (Syamsiah Depalina Siregar, Atika Azzahra Hasibuan, Nina Resmaya Dewi, Nurhajjah Pulungan, 2024). Sekolah selanjutnya yang mengalami kendala tersebut ialah SMP Muhammadiyah Kasihan, di sekolah tersebut program P5 menghadapi kendala terkait alokasi anggaran yang belum jelas (Ufairah et al., 2023). Keterbatasan anggaran menjadi hal penting yang perlu dibahas sebab dapat menjadi kendala yang sangat mengganggu penerapan P5. Sebab nantinya menjadi hambatan dalam pengembangan program yang akan dilaksanakan. Sebelum melaksanakan P5 diperlukan adanya kesepakatan terkait dana yang akan digunakan nantinya, kesepakatan tersebut nantinya perlu mengundang kepala sekolah, guru pendamping, peserta didik yang terlibat dan orang tua sehingga terdapat transparansi nantinya dan sekolah dapat mengetahui apa yang diperlukan dalam penerapan P5.

### **Keterbatasan Alokasi Waktu Penerapan P5**

Ketika melaksanakan kegiatan sekolah perlu mengatur waktu agar tidak bentrok dengan kegiatan lain dan juga dengan pembelajaran. Alokasi waktu yang baik dapat mempengaruhi suatu kegiatan seperti kenyamanan dan keaktifan dalam kegiatan tersebut. P5 merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk melatih peserta didik dalam kegiatan nyata dan masih berhubungan dengan profil pelajar Pancasila, tidak sedikit sekolah mengalami kendala dalam mengalokasikan waktu pada saat kegiatan P5. Salah satu SMP Negeri di Kabupaten Jawa Timur mengungkapkan sejumlah



problematika yang muncul dalam penerapan P5 dengan tema suara demokrasi salah satunya ialah kesulitan menyesuaikan waktu kehadiran dari pejabat, penyesuaian jadwal KPU dan DPRD menjadi sebuah problematika sebab pihak undangan mendadak tidak dapat hadir sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kendala berikutnya dialami oleh salah satu SMP Swasta di Jawa Timur, salah satu problematika di sekolah tersebut ialah alokasi waktu yang tidak efisien, ada beberapa kegiatan yang mengalami penundaan dan tidak berjalan sesuai dengan rencana sebab alokasi waktu yang tidak tepat. Beberapa jadwal membuat kegiatan menjadi tidak sesuai hal ini mempengaruhi kelancaran pelaksanaan (Vivi et al., n.d.). Terakhir terjadi pada SMP Muhammadiyah Kasihan, pada penerapan P5 kelas VII mengalami beberapa kendala salah satunya ialah kurangnya waktu, waktu pembelajaran yang terbatas menjadi kendala dalam mengintegrasikan program P5 (Ufairroh et al., 2023). Pengurangan waktu pembelajaran dapat mempengaruhi pelaksanaan program dan kolaborasi dengan guru lainnya. Penerapan P5 membutuhkan waktu yang cukup lama oleh sebab itu P5 memerlukan alokasi waktu tersendiri agar penerapannya dapat berjalan dengan baik. Perlu adanya pemeriksaan kembali mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan dengan waktu yang ditentukan dan juga undangan yang dapat hadir pada kegiatan tersebut agar P5 dapat berjalan dengan baik

Pada kajian ini, penulis mereview 10 artikel yang membahas mengenai hambatan-hambatan dalam penerapan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sebanyak 7 artikel sudah dijabarkan secara naratif pada bagian sebelumnya diikuti hambatan yang dialaminya sebab dinilai mempunyai cakupan kedalaman analisis dan hambatan yang beragam. Adapun 3 artikel lainnya tetap relevan, namun mempunyai fokus yang lebih sempit dan hambatan yang dimiliki sedikit. Oleh sebab itu, ketiga artikel tersebut disajikan dalam bentuk tabel ringkasan agar gambaran yang lebih menyeluruh terhadap keseluruhan temuan:

No	Penulis (Tahun)	Sekolah/Lokasi Studi	Hambatan yang ditemukan
1	Amanda et al. (2024)	SMPN 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok	Faktor penghambat pada SMPN 6 Lembang Jaya ialah terdapat kendala anggota, kehadiran, alat dan bahan serta keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan P5
2	Aisyah et al. (2024)	SMPIT AL-Muttaqien Bogor	Kendala atau tantangan yang dihadapi pada SMPIT Al-Muttaqien yaitu fasilitas yang kurang mendukung dan peserta didik serta guru masih belum dapat beradaptasi.
3	Mustari et al. (2024)	SMPN 34 Makasar	Faktor penghambat yang dialami oleh SMPN 34 Makasar ialah peserta didik lebih tertarik pada kegiatan akademik, sulit mengintegrasikan nilai Pancasila pada mata pelajaran lain, keseluruhan Angkatan belum melaksanakan kurikulum merdeka. Kurangnya keaktifan peserta didik sebab waktunya digunakan untuk bermain game online



Amanda et al. menemukan hambatan yang ada pada kelas VIII SMPN 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok dalam penerapan P5 dengan tema kewirausahaan ialah terdapat kendala pada kehadiran, alat dan bahan untuk pelaksanaan serta kurangnya keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan P5. Kendala pada SMPN 6 Lembang Jaya ini merupakan hambatan yang sering terjadi pada saat pelaksanaan P5 (Amanda & Rahayu, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan yang terjadi sering kali terjadi pula di sekolah lain dan hambatan ini juga dapat mempengaruhi penilaiannya peserta didik. Seperti contohnya kurangnya alat dan bahan bisa menyebabkan peserta didik kurang aktif sebab alat dan bahan yang ingin mereka perlukan dalam penerapan P5 tidak ada. Perlu ada solusi agar hambatan ini tidak terjadi di tahun berikutnya.

Aisyah et al. menemukan bahwa hambatan yang ada pada SMPIT AL-Muttaqien Bogor dalam penerapan P5 dengan tema kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, bangunlah jiwa dan raganya, Bhineka Tunggal Ika, suara demokrasi, dan kewirausahaan ialah fasilitas yang kurang mendukung serta peserta didik dan guru yang masih belum beradaptasi (Aisyah & , Putri Yulianingsih, 2024). Temuan ini membuktikan bahwa kualitas fasilitas dan guru dapat mempengaruhi hasil penerapan P5. Fasilitas yang masih kurang mendukung dapat menurunkan keaktifan peserta didik serta menghambat pelaksanaan P5. Guru/fasilitator dalam penerapan P5 perlu paham tentang P5 terlebih dahulu kemudian memahami tema yang akan diangkat nantinya, jika guru/fasilitator masih belum memahami dan beradaptasi nantinya akan menghambat pelaksanaan P5 dan peserta didik juga akan kebingungan dalam melaksanakan P5 tersebut.

Mustari et al. menemukan hambatan yang ada di SMPN 34 Makasar dalam penerapan P5 dengan tema kewirausahaan, bangunlah jiwa raga, dan suara demokrasi ialah peserta didik masih lebih tertarik pada kegiatan akademik, sulitnya mengintegrasikan nilai Pancasila pada mata pelajaran lain, keseluruhan Angkatan masih belum melaksanakan kurikulum merdeka, dan kurangnya keaktifan peserta didik (Asri Ainun Mutmainnah, Mustari, Bahtiar, 2024). Sekolah perlu mengetahui bagaimana nilai Pancasila dapat diintegrasikan pada mata pelajaran lain seperti contohnya ppkn dan lain sebagainya agar nantinya peserta didik juga dapat tertarik untuk melaksanakan P5. Walaupun beberapa Angkatan masih belum melaksanakan kurikulum merdeka, namun perlu ada pelaksanaan P5 untuk beberapa angkatan yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka kemudian nantinya bagi Angkatan yang masih belum menerapkan kurikulum merdeka bisa memperhatikan bagaimana pelaksanaan P5 agar Angkatan tersebut mendapatkan ilmu P5. Guru/Fasilitator perlu menindak tegas peserta didik yang kurang aktif dalam melaksanakan P5.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk dapat mengembangkan kompetensi serta karakteristik peserta didik menyesuaikan dengan profil pelajar Pancasila. Selain itu P5 juga bertujuan untuk mencari solusi mengenai permasalahan di lingkungan sosial sekitar sehingga nantinya diharapkan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang ada dengan didukung oleh profil pelajar Pancasila. Oleh sebab itu pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) harus dilaksanakan menyesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu juga perlu dilaksanakan secara menarik dan menyenangkan agar peserta didik tidak bosan ketika penerapan. Pelaksanaan P5 tidak luput dari hambatan serta kendala yang dialami, tidak jarang setiap sekolah pasti mengalami hambatan-hambatan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Hambatan yang terjadi dapat mempengaruhi hasil dari P5 itu sendiri. Berbagai hal dapat menjadi



hambatan seperti halnya kurangnya keterlibatan aktif peserta didik, kurangnya sosialisasi mengenai P5, keterbatasan fasilitas, keterbatasan anggaran, keterbatasan alokasi waktu penerapan P5 dan lainnya. 10 artikel yang diriview dengan 9 sekolah yang berbeda yaitu SMP Negeri 9 Kota Pontianak, salah satu SMP Negeri Kabupaten Jawa Timur, Salah satu SMP Swasta Kabupaten Jawa Timur, SMP Negeri 4 Kubung Kabupaten Solok, SMP Negeri 1 Sinjai, SMP Negeri 3 Panyabungan, SMP Negeri 34 Makasar, SMP Muhammadiyah Kasihan, SMPIT Al-Muttaqien Bogor, dan SMPN 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok. Setiap sekolah memiliki berbagai hambatan. Perlu adanya evaluasi yang mendalam agar hambatan-hambatan tersebut tidak terjadi di tahun berikutnya, bukan hanya sekolah yang perlu di evaluasi, namun guru pembimbing, peserta didik, wali murid perlu ikut turut memberikan solusi mengenai hambatan yang seringkali terjadi. Sebab hambatan terjadi juga terkadang dipicu dari peserta didik itu sendiri. Perlu adanya solusi jangka Panjang agar hambatan-hambatan tersebut tidak terulang kembali. Seperti contohnya ialah buatlah pelaksanaan P5 secara menarik agar peserta didik dapat berperan aktif dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), sering memberikan sosialisasi mengenai P5 kepada guru pembimbing dan juga peserta didik, terkadang guru hanya diberikan satu atau dua kali sosialisasi mengenai P5, oleh sebab itu sekolah perlu mengadakan sosialisasi secara rutin untuk guru yang terlibat dan diupayakan juga sosialisasi tersebut dilaksanakan secara offline seperti dilaksanakan di dinas Pendidikan setempat dan lain sebagainya, selain guru peserta didik juga perlu diberikan informasi menengenai P5 itu sendiri agar peserta didik memahami terlebih dahulu tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) solusi ini diberikan agar peserta didik tidak kebingungan pada saat pelaksanaan. Solusi selanjutnya ialah pelaksanaan P5 perlu menyesuaikan dengan alat dan bahan serta fasilitas yang ada di sekolah, jadi pelaksanaan P5 perlu melihat mengenai keadaan sekolah seperti fasilitas yang ada di sekolah dalam menunjang P5 serta apa saja alat dan bahan yang diperlukan pada saat pelaksanaan, upaya ini untuk mempersempit terjadinya hambatan dalam keterbatasan fasilitas serta alat dan bahan. Sekolah bisa melihat terlebih dahulu fasilitas yang ada di sekolah dan mampu untuk menunjang pelaksanaan P5. Hal ini sama dengan anggaran yang dimiliki oleh sekolah, sebelum melaksanakan P5 perlu melihat terlebih dahulu anggaran yang akan dikeluarkan oleh pihak sekolah, upayanya agar pada saat rancangan pelaksanaan P5 tidak terkendala mengenai anggaran dan sekolah perlu membuat anggaran darurat untuk meminimalisir kekurangan alat dan bahan pada saat pelaksanaan P5. Alokasi waktu yang sesuai diperlukan pada saat pelaksanaan P5, sekolah dan guru pendamping harus merancang waktu dengan menyesuaikan kegiatan P5. Tidak jarang beberapa sekolah mengalami kendala tentang keterbataasn waktu dalam mengintegrasikan program P5. Perlu ada kolaborasi dengan guru lain agar pelaksanaan P5 dapat berjalan dengan baik. Jika ada undangan yang diharuskan hadir pada waktu yang ditentukan tetapi undangan tersebut tidak kunjung datang, perlu ada backup agar pelaksanaan P5 dapat berjalan dengan semestinya. Beberapa solusi sudah dipaparkan untuk dapat meminimalisir hambatan terjadi di kemudian hari. Selain dari solusi yang tadi sudah diberikan perlu adanya kolaborasi dari kepala sekolah, guru pendamping, wali murid, peserta didik yang terlibat dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Hal ini untuk dapat memberikan dukungan yang lebih luas dalam perancangan hingga pelaksanaan. Selain itu, dengan berkolaborasi dapat bertukar ide untuk dapat menciptakan solusi yang lebih kreatif dan juga inovatif.



## REFERENSI

- Aisyah, S., & Putri Yulianingsih, H. B. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muttaqien Bogor Siti. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(8), 8865–8872. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3453>
- Amanda, F., & Rahayu, S. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ( P5 ) dalam Tema Kewirausahaan Kelas VIII di SMPN 6 Lembang Jaya , Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 253–268.
- Asri Ainun Mutmainnah, Mustari, Bahtiar, N. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 34 Makassar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 24(3), 437–446. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Politeknik Yakpermas Banyumas. “Kurikulum” [rmik.politeknikyakpermas.ac.id](http://rmik.politeknikyakpermas.ac.id). Diakses Pada 7 Juni 2025. <https://rmik.politeknikyakpermas.ac.id/kurikulum/>
- Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, R. S. D. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Fauza, R. (2024). Problematika Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smpn 4 Kubung Kabupaten Solok. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–12.
- Kasmawati, A., Agus, A. A., & Bahri, N. I. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa di SMP Negeri 1 Sinjai. *Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10(4), 320–326. <https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/viewFile/54468/26062>
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 1–4.
- Octavia, E., Rube’i, M. A., Firmansyah, S., & Nurhadianto. (2024). Kendala Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Negeri 9 Kota Pontianak Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 154–159. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i1.7368>
- Saputri, W., Ayu, N. W., & Nastiti, I. (2024). *EFEKTIVITAS PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SMP NEGERI 1 WONOSARI Widiya*. 1(1), 25–37.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>
- Syamsiah Depalina Siregar, Atika Azzahra Hasibuan, Nina Resmaya Dewi, Nurhajjah Pulungan, N. H. H. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pancasila (p5) pada tema kearifan lokal di smp negeri 3 panyabungan. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(3), 113–121.
- Tri Sulistyaningrum dan Moh. Fathurrahman. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 123–128. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1819>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>
- Ufairoh, F., Baniaturrohmah, F., Akbar, F. F., & Alif, M. (2023). *Peran Project P5 dalam Meningkatkan Karakter Islami Peserta Didik Kelas VII di SMP Muhammadiyah Kasihan*.



2350–2359.

Vivi, N., Pratiwi, Y., & Haryanto, B. (n.d.). *Problematics of the Implementation of the “ Pancasila Student Profile Strengthening Project ” ( P5 ) in Junior High Schools Problematika Implementasi “ Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ” ( P5 ) di SMP.*

Wila Agustika Rahayu, Merika Setiawati, & Ikhwan Ikhwan. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Kearifan Lokal Di SMP Negeri 4 Kubung Kabupaten Solok. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 337–346. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.2083>

WITA SETIYANTI, NASYROHAH HERFIYANTI, N. (2024). IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 430–435.